

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media penyampaian informasi yang penting dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut berupa informasi kinerja perusahaan selama satu periode yang disajikan dalam laporan laba rugi, informasi perubahan modal yang disajikan dalam laporan ekuitas pemilik, laporan posisi keuangan yang memberikan informasi jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode, laporan arus kas yang menyajikan informasi arus kas perusahaan sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan mengenai akun-akun dalam laporan keuangan. Rezaee (2002) dalam Nabila (2013) menyatakan bahwa praktik kecurangan pelaporan keuangan mengalami peningkatan yang substansial dalam dua dekade terakhir. Perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom telah terbukti melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang menyebabkan banyak pihak menderita kerugian finansial. *Enterprise risk management* diperlukan untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan pada Sarbanes Oxley Act mengenai ketidakefektivan *good corporate governance* dan semakin

menegaskan kegunaan manajemen risiko dalam perusahaan untuk menghindari timbulnya praktik kecurangan pelaporan keuangan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Reding, Sobel, Anderson, Head, Ramamoorti, Salamasick, dan Riddle (2009:4-4) menyatakan bahwa *enterprise risk management* merupakan proses yang dilakukan oleh manajemen untuk memahami dan mengelola kondisi yang tidak pasti dan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Sistem manajemen risiko yang efektif dapat mengoptimalkan penerapan *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Corporate governance merupakan kombinasi struktur dan proses untuk mencapai tujuan organisasi. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* adalah sebuah komite yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui etika bisnis, pengendalian internal yang efektif, dan tata kelola perusahaan. COSO (2004) mengkategorikan empat tujuan organisasi yaitu tujuan strategis, tujuan operasi, tujuan pelaporan dan tujuan kepatuhan. *Enterprise risk management* diperlukan untuk meminimalkan risiko pada keempat tujuan organisasi dan memberikan jaminan yang beralasan dalam pencapaian tujuan organisasi, di mana salah satu tujuan organisasi adalah tujuan pelaporan yang berfokus pada keandalan atau keakuratan pelaporan. Sehingga, dengan adanya manajemen risiko dapat meminimalkan risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Aktivitas bisnis saat ini berkembang menjadi semakin kompleks. Hal tersebut menyebabkan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan semakin bervariasi dan perusahaan dituntut untuk dapat mengelola risiko tersebut. Risiko bisnis perusahaan merupakan aspek yang paling penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Husaini, Saiful, Fadli, Abdullah, dan Aisyah, 2013). Menurut COSO dalam Reding dkk. (2009: 4-3), risiko adalah kemungkinan suatu kejadian akan terjadi dan berdampak buruk pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan dengan penerapan *enterprise risk management* yang efektif memiliki kinerja yang lebih baik dan berhasil mengurangi risiko bisnis (Husaini dkk., 2013). Oleh sebab itu, manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management* menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengelola risiko perusahaan yang semakin kompleks agar tujuan perusahaan tercapai.

Implementasi *enterprise risk management* berkaitan erat dengan penerapan *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan kombinasi proses dan struktur yang diterapkan oleh dewan komisaris, dewan direksi, dan CEO untuk memberikan arahan agar tujuan organisasi tercapai. Dalam hal ini *governance* memberikan arahan kepada manajemen senior untuk mengelola risiko serta mengawasi pelaksanaan manajemen risiko untuk memastikan sistem manajemen risiko berjalan dengan efektif sehingga meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Keberadaan dewan komisaris, komite pengawas manajemen risiko,

dan penunjukan auditor eksternal yang dilakukan oleh komite audit merupakan bentuk-bentuk penerapan atau mekanisme *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Aspek pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, komite pengawas manajemen risiko, dan auditor eksternal merupakan elemen penting terlaksananya sistem manajemen risiko yang efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komite pengawas manajemen risiko, dan penunjukan auditor eksternal dengan reputasi baik sebagai mekanisme *good corporate governance* terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Pemegang saham atau pemilik membutuhkan manajer sebagai pihak yang terampil dan ahli dalam mengelola perusahaan. Manajer atau agen tersebut diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun dalam praktik nyata, manajer sering kali lebih mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan para pemegang saham. Perilaku *opportunistic* manajer tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Dalam mengatasi konflik kepentingan tersebut, para pemegang saham menunjuk wakil yang membantu mereka mengawasi kegiatan manajer dalam mengelola perusahaan. Wakil tersebut merupakan dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris adalah memberikan arahan terkait tujuan utama perusahaan dan menjalankan fungsi pengawasan termasuk memastikan apakah manajemen risiko telah diterapkan secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan Krus dan

Orowitz (2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan sehingga komisaris independen bebas dalam pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance 2004 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar akan lebih fokus dalam menjalankan fungsi pengawasannya dan meningkatkan kualitas pengawasannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian O'sullivan, 1997 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011, yang menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar akan lebih memperhatikan risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang kecil. Beasley et al. (2005) dalam Husaini dkk. (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Pengaruh manajer dapat ditekan dengan adanya jumlah anggota dewan komisaris yang besar. Hal tersebut menyebabkan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris menjadi lebih efektif (Zahra dan Pearce, 1989 dalam Meizaroh dan Lucyanda,

2011). Selain itu, ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan kesempatan anggota dewan komisaris untuk bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas pengawasan *enterprise risk management* (Husaini dkk., 2013). Oleh sebab itu, ukuran dewan komisaris mempengaruhi implementasi *enterprise risk management*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Husaini dkk. (2013) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas risiko untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas. Komite manajemen risiko tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009). Komite manajemen risiko dapat tergabung dengan komite audit, tergabung dengan komite lain selain komite audit atau komite yang berdiri sendiri. Komite manajemen risiko merupakan organ dewan komisaris sehingga tanggungjawab utama untuk mengawasi manajemen risiko tetap berada pada dewan komisaris. (Subramaniam, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Perusahaan yang memiliki *risk management committee* dapat lebih intensif mengevaluasi implementasi *enterprise risk management*. Sehingga, keberadaan *risk management committee* memiliki pengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management*. Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menemukan bahwa

keberadaan *risk management committee* berpengaruh positif terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Pengawasan dari pihak eksternal seperti dari Kantor Akuntan Publik dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi efektivitas manajemen risiko perusahaan. *Big four* mempunyai kemampuan untuk menemukan risiko serta memberikan tekanan yang lebih besar kepada perusahaan untuk menerapkan dan mengungkapkan *enterprise risk management* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Sehingga, reputasi auditor eksternal memberikan pengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sari (2013) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Konsentrasi kepemilikan juga memiliki pengaruh terhadap penerapan manajemen risiko perusahaan. Desender (2007) menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki keinginan yang lebih kuat dan kemampuan yang lebih besar untuk aktif dalam peran pengawasan. Para pemegang saham mayoritas akan lebih intensif dalam mengawasi implementasi manajemen risiko dengan harapan dapat mengurangi risiko-risiko yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan utama perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap implementasi *enterprise risk management*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali pengaruh komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan *risk management committee*, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan terhadap implementasi *enterprise risk management*. Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan merupakan sektor dengan fluktuasi risiko yang tinggi. Sektor dengan fluktuasi risiko yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam menerapkan *enterprise risk management* sehingga menjadi obyek penelitian yang tepat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management* ?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management* ?
3. Apakah keberadaan *risk management committee* berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management* ?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management* ?

5. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap implementasi *enterprise risk management* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap implementasi *enterprise risk management* .
2. Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap implementasi *enterprise risk management*.
3. Menguji pengaruh keberadaan *risk management committee* terhadap implementasi *enterprise risk management*.
4. Menguji pengaruh reputasi auditor terhadap implementasi *enterprise risk management*
5. Menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap implementasi *enterprise risk management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademik yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *enterprise risk management* serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

2. Manfaat praktik yaitu hasil penelitian ini bagi para pemegang saham dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen risiko perusahaan, menjadi masukan bagi penyusun regulasi dalam menyusun regulasi mengenai pelaksanaan manajemen risiko perusahaan sehingga meningkatkan perlindungan bagi investor dan pemegang saham, serta dapat digunakan sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk menganalisis penerapan manajemen risiko perusahaan bagi pengguna laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematikanya yang terdiri dari 5 bab:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan rerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis

dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas karakteristik obyek penelitian, deskripsi dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini membahas simpulan, keterbatasan hasil penelitian, dan saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.